

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Aloysius G. Sujatmiko B.S. 2011. *The Perception of the English Speakers of Indonesia on the Semantic Functions of the Definite Article*. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

The main aim of the study is to investigate how English speakers of Indonesia interpret the meaning of definiteness by classifying a number of definite descriptions according to their uses. The research is also intended to measure the agreement among the speakers about the classification of definite description uses. Concerning these, the objectives of this research were formulated to answer the following two problems: (a) How are the uses of definite descriptions identified by English speakers of Indonesia? and (b) How significant is the knowledge of definite description uses for English speakers of Indonesia to be able to identify the meaning of the definite article *the*?

In order to answer the problems and to accomplish the research, the present study uses the method and techniques commonly applied in a content analysis. According to Neuendorf (2002: 1), content analysis can be defined as “the systematic, objective, quantitative analysis of message characteristics.” From quantitative point of view, four linguistic students of the Graduate Study of English Language Studies, Sanata Dharma University as the coders of the study were asked to present their interpretation on the meaning of definite descriptions found in a number of English texts by classifying them with the classification scheme proposed by Hawkins (1978). Then, the Krippendorff’s α statistics was employed to find out how much the coders agree among themselves about the meaning of definite descriptions by assigning definite descriptions to the types of their uses.

The coding result shows that coders A, B, and D were successful in identifying all the types of definite description uses proposed by Hawkins. They agreed that the types of anaphoric use, associative anaphoric use, immediate situation use, larger situation use, unfamiliar uses with explanatory modifiers, and unexplanatory modifiers use were found in 418 definite descriptions. The result also shows that coder C identified all types of uses in the data collection except the type of an unexplanatory modifiers use. The coding done by all coders show that there are more cases of disagreement than agreement. There are only 55 or 13.2% cases of perfect agreement from the total number of 418 definite descriptions collected from *The Jakarta Post* online articles. It means there are 363 cases of disagreement produced by all coders. The computational process using the Krippendorff’s alpha statistics resulted in the α value of 0.55. The best interpretation of this α value is that the level of agreement among coders about the meaning of definite descriptions according to the types of their uses is relatively not very high. The relatively low value of agreement among the coders is mainly caused by two factors, i.e. the ambiguity in Hawkins’ theory of definite description uses and the coders’ misinterpretation of the theory of definite description uses.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A further analysis of the data has proved that the knowledge of definite description uses for English speakers of Indonesia is considered significant. It can be obviously seen from the fact that there are many cases where the coders failed to produce perfect agreement on the types in group one (anaphoric use and associative anaphoric use) and group three (unfamiliar uses with explanatory modifiers and unexplanatory modifiers use) where the determinant elements of the meaning can be found in the discourse.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Aloysius G. Sujatmiko B.S. 2011. *The Perception of the English Speakers of Indonesia on the Semantic Functions of the Definite Article* Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penutur bahasa Inggris yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu memahami arti ketentuan dengan menggolongkan sejumlah frasa deskripsi tentu sesuai dengan penggunaannya. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengukur kesesuaian di antara para penutur tentang penggolongan dari penggunaan frasa deskripsi tentu. Berkenaan dengan itu, tujuan dari penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan berikut ini: (a) Bagaimana penutur bahasa Inggris yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mengenali penggunaan frasa deskripsi tentu? dan (b) Seberapa penting pengetahuan akan penggunaan frasa deskripsi tentu bagi penutur bahasa Inggris yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk dapat mengenali arti dari kata *the* sebagai kata sandang tentu?

Guna menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dan menyelesaikan penelitian ini, digunakanlah metode dan tehnik yang biasa diterapkan dalam suatu analisa isi. Menurut Neuendorf (2002: 1), analisa isi dapat diartikan sebagai “analisa yang teratur, sesuai dengan kenyataan, kuantitatif atas ciri-ciri dari suatu pesan.” Dari sudut pandang kuantitatif, empat orang mahasiswa linguistik dari program S2 Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma sebagai penanda diminta untuk menunjukkan pemahaman mereka atas arti dari frasa deskripsi tentu yang ditemukan pada sejumlah naskah bahasa Inggris dengan menggolongkannya sesuai dengan skema penggolongan yang diusulkan oleh Hawkins (1978). Kemudian untuk mendapatkan seberapa besar tingkat persesuaian di antara para penanda tentang arti dari frasa-frasa deskripsi tentu dengan menetapkan penggunaan dari dari frasa-frasa deskripsi tentu tersebut.

Hasil penandaan menunjukkan penanda A, B, dan D berhasil mengenali semua tipe penggunaan frasa deskripsi tentu seperti yang telah diusulkan oleh Hawkins. Mereka setuju bahwa semua tipe penggunaan ditemukan pada 418 frasa deskripsi tentu. Di sisi yang lain, hasil penandaan juga menunjukkan penanda C dapat mengenali semua tipe kecuali tipe penggunaan dengan pengubah yang tak dapat diterangkan. Penandaan yang dilakukan oleh semua penanda menunjukkan ada lebih banyak kasus ketidaksesuaian daripada kasus kesesuaian. Hanya ada 55 atau 13.2% kasus kesesuaian dari jumlah total 418 frasa deskripsi tentu yang dikumpulkan dari artikel *The Jakarta Post* online. Ini berarti ada 363 kasus ketidaksesuaian yang dihasilkan oleh semua penanda. Proses penghitungan dengan menggunakan statistic Krippendorff's alpha menghasilkan nilai $\alpha = 0.55$. Penafsiran terbaik dari nilai α ini adalah bahwa tingkat kesesuaian antara para penanda tentang arti dari frasa deskripsi sesuai dengan penggunaannya relatif tidak terlalu tinggi. Nilai persesuaian di antara para penanda yang rendah ini utamanya disebabkan oleh dua factor: ambiguitas dari teori Hawkins tentang penggunaan frasa deskripsi tentu dan pemahaman yang berbeda dari penanda atas teori penggunaan frasa deskripsi tentu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisa lebih jauh atas data membuktikan bahwa pengetahuan akan penggunaan frasa deskripsi tentu bagi penutur bahasa Inggris yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dianggap penting. Hal ini secara jelas dapat dilihat dari kenyataan bahwa ada banyak kasus di mana para penanda gagal menghasilkan kesesuaian sempurna pada tipe-tipe di kelompok satu (penggunaan anaforis dan asosiatif anaforis) dan kelompok tiga (penggunaan tak lazim dengan pengubah yang bersifat menerangkan dan penggunaan pengubah yang tak dapat diterangkan) di mana unsur penentu dari arti dapat ditemukan dalam wacana.

